

TAFSIR KARYA 'Â'ISYAH 'ABD AL-RAHMÂN
BINT AL-SYÂTHI'
(Suatu Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer)
Oleh: Mardan
(Guru Besar Ulum al-Quran UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

Â'isyah 'Abd. Al-Rahmân Bint al-Syâthi' (l.1913 M) was an Egyptian modern moslem thinker. She was a professor in langustics and Arabic literature as well as quranic studies. One of her works is *al-Tafsîr al-Bayâniy li al-Qur'ân al-Karîm*". This work was done as a response to the real condition of tafsir which merely focused on traditional interpretation. Bint al-Syati tried to interprete al-Quran with contextual and holisitc approach. This can be seen from the explanation of *mufradat*, *tartîb*, *linguistics*, as well as *zawûq al-lugah*. She then explained *munasabat* (relation) and the content of al-Quran. Shortly, method applied by Bint Syati is a modern interpretation.

Kata Kunci : Binthusy Syâthi', Metodologi, Tafsir.

I. Pendahuluan

A'isyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi' adalah seorang penulis dan pemikir Mesir yang kreatif. Selain itu, dia juga seorang guru besar di bidang bahasa & sastra Arab, serta studi-studi Alquran. Dia telah menulis lebih dari 60 buku sastra Arab, tafsir Alquran, kehidupan kaum perempuan Muslim awal (khususnya para anggota keluarga Nabi saw.), isu-isu sosial kontemporer, dan fiksi.¹

Bintusy-Syathi' lahir pada tahun 1913 di kota Delta, sungai Nil, Dumyat (Damietta), Mesir. Sejak kecil, dia diajar Alquran dan bahasa Arab klasik oleh ayahnya sendiri, seorang guru lulusan al-Azhar di sebuah lembaga keagamaan yang berbasis masjid. Ayahnya mendidik ia dengan gaya tradisional di rumah, di masjid, dan di sekolah Alquran (*kuttâb*) serta tidak menginginkan dia belajar di sekolah umum. Dari sini, dia sudah hafal (ed.) Alquran dan sangat dikagumi dalam bahasa Arab dan agama berkat bimbingan ayahnya. Di samping itu, dia juga memperoleh pendidikan sekuler dari ibu dan kakek buyut dari pihak ibu, kendatipun ayahnya berkeberatan. Pada tahun 1950, dia berhasil memperoleh ijazah doktornya dalam bidang "sastra Arab" dengan penghargaan "istimewa" (*Cum Laude*) pada Universitas Kairo-Mesir.²

Bantusy-Syathi' mengawali karier sastranya dengan menulis sajak dan esai di majalah wanita "*al-Nahdhah*", dan menjadi kritikus sastra di surat kabar setengah resmi "*al-Ahrâm*" pada tahun 1936. Setelah dia menyelesaikan studinya tahun 1950, karirnya semakin baik, di antaranya: tahun 1951, dia

dikukuhkan menjadi guru besar bahasa & sastra Arab di Universitas 'Ayn Syams, Kairo; selama tahun 1960-an, dia berpartisipasi dalam berbagai kompreksi sastra internasional, bekerja pada beberapa komite sastra dan pendidikan yang disponsori oleh pemerintah, serta menjadi guru besar tamu di sejumlah universitas seperti: Universitas Islam Ummdurman Sudan, Universitas Khortoum Sudan, dan Universitas Aljir. Setelah pensiun dari jabatannya di Universitas 'Ain Syams, dia menjadi guru besar studi-studi Alquran lanjut di Universitas Qurawiyin, Fez, Maroko. Bahkan melalui artikel-artikel tetapnya di al-Ahrâm, biografi-biografinya tentang penerapan dari rumah tangga Nabi, dan khususnya tafsir Alqurannya, menyebabkan dia meraih pengakuan dan penghargaan dari pemerintah Mesir dan di seluruh dunia Arab.³

Pendidikan umum tidak memberikan banyak tantangan setelah pendidikan awalnya ditangani oleh ayahnya sendiri, hingga dia berjumpa dengan Prof. Amîn al-Khûlî, saat menjadi mahasiswa di Universitas Fu'ad I (Universitas Kairo). Prof. Amîn al-Khûlî memperkenalkan kepadanya analisis sastra Alquran, yang kemudian menjadi ciri khas bagi Bintusy-Syathi'. Dalam kitab "Alâ al-Jizr, dia melukiskan seluruh hidupnya sebagai jalan menuju perkenalan dengan Prof. Amîn al-Khûlî, yang kemudian menikahinya pada tahun 1945. Karya-karya Bintusy-Syathi' dipandang sebagai contoh terbaik dari metode tafsir yang dikembangkan oleh Prof. Amîn al-Khûlî. Bahkan Bintusy-Syathi' jauh lebih produktif dibandingkan dengan gurunya (dan sekaligus suaminya), yang meninggal pada tahun 1966 M.⁴

A. Karya ilmiah yang dipublikasikan.

Kiprah intelektual Bintusy-Syathi' dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, bahasa & sastra Arab, telah dimulai sejak dia masih dalam bimbingan guru-gurunya. Karena itu tidak mengherankan kalau disebutkannya bahwa dia adalah seorang ilmuwan Islam sekaligus sastrawati yang produktif. Di samping sebagai dosen, dia juga adalah seorang pengarang produktif dan malah lebih dikenal sebagai kritikus sastra, di samping menekuni studi-studi Alquran, yang dikatakannya sebagai satu-satunya kitab terbesar dalam bahasa Arab, baik dari segi bahasa, sastra, maupun dari segi kandungan isinya.

Di antara karya-karya monumentalnya⁵ yang telah dipublikasikan adalah:

1. Kitab-kitabnya yang bersifat umum.

- a. *Umm al-Nabî*, Kairo, t.t. (1961).
- b. *Nisâ' al-Nabî*, Kairo, t.t. (1961). Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, Urdu, Prancis, dan Indonesia.
- c. *Al-Hayâh al-Insâniyyah 'Inda Abi al-'A'la'*, Dâr al-Ma'ârif, 1944. (Tesis M.A. pada Universitas Fuad I, Kairo, 1941).
- d. *Risalah al-Gufrân li Abi al-'A'la'*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1950, Edisi I, II, III, IV, V.
- e. *Ardh al-Mu'jizat, Rihlah fi Jazîrah al-'Arab*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1956.
- f. *Banât al-Nabî*, Kairo, 1963.
- g. *Al-Sayyidah Zainab, Bathalat Karbalâ'*, Kairo: t.t. (1965). Kehidupan cucu perempuan Nabi, yang dipuji karena sikap kepahlawanannya dalam

- pertempuran Karbala ketika saudara, Husain dan para kerabatnya yang lain terbunuh.
- h. *'Alâ al-Jisr: Usthûrat al-Zamân*, Kairo, 1966. Autobiografi yang berpusat pada pendidikan pengarang, berpuncak pada perkenalannya dengan Amîn al-Khûli'. Ditulis pada tahun kematian suaminya (1966), seluruh hidupnya dipandang sebagai jalan yang menuntunnya dalam pendalaman studi Alquran. Dari sini, dia merasa dilahirkan kembali.
 - i. *Al-Mafhûm al-Islâmiy li Tahrîr al-Mar'ah*, Mesir: Mathba'ah al-Mukhaymir, (1967).
 - j. *Turâtsuna bayna Mâdin wa Hâdirin*, Kairo: League of 'Arab States, Ma'had al-Dirasah al-Islamiyyah, (1967).
 - k. *Al-Ab'âd al-Târikhiyyah wa al-Fikriyyah li Ma'rakatinâ*, Kairo: Mathba'ah al-Mukhaymir, 1968.
 - l. *Lughatuna wa al-Hayâh*, Kairo: League of 'Arab States, Ma'had al-Dirasah al-Islamiyyah, (1968).
 - m. *Bayn al-'Akîdah wa al-Ikhtiyâr*, Bairut: Dâr al-Najâr, 1973.
2. Kitab-kitabnya, yang secara khusus, berkaitan dengan kajian-kajian Alquran, meliputi:
- a. *Al-Tafsîr al-Bayâniy li al-Qur'ân al-Karîm*, 2 jilid, Kairo: 1962-1969. Karya yang terpenting, telah dicetak ulang dalam beberapa edisi, baik dalam bahasa Persia, urdu, Belanda, dan Indonesia.
 - b. *Al-Qur'ân wa al-Tafsîr al-'Ashrî*, Kairo: 1970. Ditulis untuk menandingi buku tafsir "modernis" atau tafsir "ilmiah" karya seorang dokter dan insan televisi Mushthafâ Mahmûd.
 - c. *Al-Isra'iliyyah fi al-Ghazwu al-Fikr*, Kairo, 1975.
 - d. *Kitâbunâ al-Akbar*, Umm Durmân: Jâmi'ah Umm Durmân al-Islamiyyah, 1967.
 - e. *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969.
 - f. *Al-I'jâz al-Bayâniy li al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1971.
 - g. *Al-Shakhshiyyah al-Islâmiyyah: Dirâsah Qur'aniyyah*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'în, (1973).

II. Analisis Kritis terhadap Kitab "Tafsir Bintusy-Syathi"

A. Latar belakang penulisannya

Kitab tafsir Bintusy Syathi' berjudul "*Al-Tafsîr al-Bayâniy li al-Qur'ân al-Karîm*" lahir sebagai solusi atas kekurangan karya-karya tafsir ketika itu. Ia melihat tafsir selama ini hanya dijelaskan ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, serta ayat dengan perkataan sahabat dan tabi'in, atau dengan *ra'yi* dan *zauq*, tanpa mengaitkan dengan kondisi yang actual saat ayat tersebut ditafsirkan. Dalam pada itu, penafsirannya berusaha mengeksplorasi kandungan al-Qur'an dengan mencari makna di balik lafal-lafal ayat tersebut melalui: kosakata, frase, klausa, dan ayat, kemudian mengaitkannya dengan apa yang actual saat ayat-ayat tersebut ditafsirkan, sebagaimana ucapannya "*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*". Ini terlihat dalam tafsirnya yang selalu dimulai dengan ayat-ayat Alquran; kemudian syarah *mufradat*; kemudian lafal-lafal tersebut dikaji dengan melihat

kedudukannya dalam kalimat (*tarîb*); kemudian dianalisis secara *linguistics*; sesudahnya dengan aksentuasi gaya bahasa dan sastranya (*balagah*)-nya disertai dengan rasa bahasa (*zawûq al-lugah*), selanjutnya uraian konteks turun dan *munâsabah* ayat, terakhir kandungan hukum atau hikmah ayat yang diperoleh dari hasil analisisnya terhadap ayat-ayat Alquran yang dihubungkan dengan alam dan kenyataan sosial, serta sistem budaya masyarakat yang sedang berkembang ketika itu.

B. Aspek metodologi penafsirannya.

Dalam pengelaborasi dan penghayatan akan kandungan isi ayat-ayat Alquran dengan baik dan tepat, seseorang (penafsir) memerlukan suatu metode (*al-manhaj al-tarîqah*) tertentu.⁶ Metodologi, menurut seorang ahli, diartikan sebagai pembahasan konsep teoritis berbagai metode yang terkait dalam suatu system pengetahuan.⁷

Dalam karya-karya tafsir kontemporer, biasa terlihat metode yang digunakan dalam penulisan. Metode-metode tafsir dimaksud antara lain berkisar pada: metode *tahlîiy*, metode *ijmâliy*, metode *muqâran*, dan metode *mawdhû'iy*.⁸

Dua dari empat metode tersebut, yakni metode *tahlîiy* dan metode *mawdhû'iy* tampaknya lebih dominan digunakan dalam karya-karya tafsir Bintusy-Syathi', di samping metode-metode lainnya.

Demikian halnya dengan melihat hasil karya tafsir Bintusy-Syathi', seperti: *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah* (Manusia dan Perspektif Alquran). Ini merupakan karya tafsir *mawdhû'iy* yang sekaligus juga dalam sistematika pembahasannya menerapkan metode *tahlîiy*. Sistematika pembahasan kitab tersebut dimulai dengan ayat-ayat Alquran, kemudian syarah *mufradat*, seperti menganalisis lafal *basyar* dengan membandingkan dengan lafal *al-nâs* dan lafal *al-insân* sehingga makna-maknanya lebih jelas. Selanjutnya, lafal-lafal tersebut dikaji dengan melihat kedudukannya dalam kalimat (*tarîb*), kemudian dianalisis secara *linguistics*, sesudahnya dengan aksentuasi gaya bahasa dan sastranya (*balagah*)-nya disertai dengan rasa bahasa (*zawûq al-lugah*), seperti penggunaan lafal *basyar* dalam susunan ayat yang menggunakan "*mitsl*"⁹ yang berarti "seperti". Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi, 18:110, *قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ*, uraian konteks turun dan *munâsabah* ayat, terakhir kandungan hukum atau hikmah ayat yang juga diperoleh dari hasil analisisnya yang menghubungkan antara ayat-ayat Alquran dengan alam dan kenyataan sosial, serta system budaya masyarakat yang sedang berkembang ketika itu.

Selanjutnya Bintusy-Syathi' mengembangkan *manhaj al-tafsîr al-bayânîy*, yang berusaha mengungkapkan rahasia dari pernyataan-pernyataan tekstual Alquran (*تدبير إسرار بيان القرآن*),¹⁰ serta dasar metode tafsirnya adalah diktum yang dikemukakan para mufasir klasik "Alquran menjelaskan dirinya sendiri" (tafsir ayat dengan ayat),¹¹ meskipun para mufasir klasik tidak menerapkan diktum tersebut secara sistematis.

Adapun ikhtisar prinsip-prinsip metode¹² yang dikembangkan Bintusy-Syathi'—yang secara jujur, ia mengakui bahwa metode tersebut diperoleh dari Guru Besarnya di Universitas Fuad I, yang belakangan menjadi suaminya,

yakni almarhum Prof.Dr. Amîn al-Khûlî (w.1966)—adalah seperti yang ditulis Amîn al-Khûlî dalam bukunya "*Manâhij Tajdîd*", ke dalam empat butir:¹³

- a. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Alquran secara objektif, dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.
- b. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam Alquran, menurut konteksnya, ayat-ayat disekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai waktu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai "peristiwa pewahyuan" dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab (syarat mutlak) kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.
- c. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Alquran, maka—untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu—harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, maka Alquran diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata dalam Alquran, dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surah-surah tertentu serta konteks umumnya dalam Alquran.
- d. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan Alquran itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan. Apa yang telah dikatakan oleh para mufasir, dengan demikian, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari, dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *isrâ'iliyyât* (materi-materi Yahudi-Kristen) yang mengacaukan, yang biasanya dipaksakan masuk ke dalam tafsir Alquran, harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tatabahasa dan retorika dalam Alquran harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya, kaidah-kaidah para ahli tatabahasa dan retorika harus dinilai, bukan sebaliknya; sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil capaian, dan bukan bersifat alamiah.

Bintusy-Syathi' menegaskan bahwa seorang pengkaji Alquran, pertamanya dituntut untuk mempersiapkan diri dan sarana untuk maksud metode di atas. Yakni memahami makna *mufradât* (kosakata) Alquran dan *uslûb* (gaya bahasa)nya, dengan pemahaman yang bertumpu pada pengkajian *metode-induktif*¹⁴ dan menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk memurnikan pemahaman nas-nas Alquran—terutama dari masalah-masalah *isrâ'iliyyât* disusupkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, paham-paham sekularisme dan cita rasa yang asing—dengan menampakkan ruh bahasa Arab berikut temperamennya, mengenali setiap lafalnya, serta setiap gerakan dan aksennya

dalam *uslûb* Alquran berdasar petunjuk yang akurat dalam kamus, penalaran yang cerdas terhadap konteksnya, dan isyarat-isyarat pengungkapannya yang mengandung nilai sastra yang tinggi dan penuh mukjizat.

Dalam pada itu, yang utama dalam metode tafsir bernuansa sastra ini adalah penguasaan tema untuk mengkaji satu tema yang ada di dalamnya, lalu menghimpun semua tema dalam Alquran mengikuti kelaziman penerapan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan, sesudah membatasi makna bahasa.

"Tafsir retorik Alquran" oleh Bintusy-Syathi' menawarkan alternatif untuk membawa Alquran keluar dari ruang lingkup eksklusif tafsir tradisional dan menempatkan dalam kajian sastra. Ketika sebagian mufasir terdahulu membolehkan banyak interpretasi atas sebuah ayat Alquran dan memandangnya sebagai bukti kekayaan Alquran, Bintusy-Syathi' berpendapat bahwa setiap kata dalam Alquran hanya membolehkan satu penafsiran tunggal, yang harus ditinjau dari segi konteks Alquran sebagai suatu keseluruhan. Dia menolak sumber-sumber luar, terutama informasi yang berasal dari sumber Nasrani dan Yahudi, yang menyusuf ke dalam tafsir klasik Alquran, dia pandang sebagai konspirasi Yahudi dan Nasrani yang tidak kenal hati untuk menghancurkan Islam dan menguasai dunia. Dia juga berpendapat bahwa tidak ada satu kata¹⁵ pun yang merupakan padanan yang tepat bagi kata yang lain dalam Alquran, sehingga tak ada satu kata pun yang dapat diganti oleh sebuah kata lainnya. Ketika banyak sarjana yakin bahwa fase-fase tertentu dalam Alquran disisipkan untuk memberikan ritme dan asonasi pada teksnya, Bintusy-Syathi' menegaskan bahwa setiap kata dalam Alquran hanya ditujukan untuk makna yang diacunya.¹⁶

Bintusy-Syathi' mengakui adanya bentuk-bentuk dan penggunaan-penggunaan bahasa Arab di luar Alquran, dan menjamin bahwa hal itu tidak berarti salah atau tidak dapat diterima karena tidak digunakan Alquran atau karena Alquran lebih memilih bentuk lainnya.¹⁷ Walaupun demikian, dia menyatakan bahwa materi-materi tersebut harus dipergunakan dalam hubungannya dengan materi-materi Alquran sendiri dan bahwa materi-materi tersebut sebaiknya ditelusuri untuk mendukung pemahaman terhadap teks Alquran, betapa pun ditandaskannya bahwa Alquran memiliki ungkapan yang khas dan penggunaan-penggunaan yang khusus tersendiri yang secara per *excellence* bersifat Qur'ani. Untuk alasan ini, Bintusy-Syathi' lebih cenderung menilai unsur-unsur tatabahasa, retorika, dan gaya bahasa Alquran, ketimbang mengikuti aturan-aturan buatan para ahli tatabahasa, retorika, dan kritik sastra yang justru harus ditinjau kembali, atau bahkan direvisi, di bawah petunjuk Alquran.¹⁸

Pada sisi lain, Bintusy-Syathi' menggunakan *manhaj muqâran*,¹⁹ yakni perbandingan dengan karya tafsir lainnya. Hal ini terlihat dengan pemberian penghargaan dan rujukan kepada penyusun-penyusun tafsir terdahulu beserta karya tafsirnya, terutama terhadap karya tafsir yang memiliki kekhasan corak dan penonjolan analisisnya,²⁰ seperti analisis kebahasaan, kemukjizatan, sumpah-sumpah, nazamnya, dan sebagainya. Spesifikasi kitab tafsir tersebut, seperti: al-Zamakhshariy dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyâf* yang menonjolkan analisis *balâgah*; 'Abd al-Qâhir al-Jurjâniy dan al-Qâdhiy al-Baqillâniy yang

menonjolkan I'jâz dan dalil-dalilnya; al-Mawardhi dan Ibnu Hazm, Ibnu 'Arabi, al-Syâthibiy dan al-Jashshâsh dalam kitab tafsirnya bercorak hukum, Muhibb al-Dîn Abiy al-Baqâ al-Akbariy dalam kitabnya "fî Wujûh al-'Trâb wa al-Dirâ'ah dengan analisis 'Trâb (gramatika) dan *qirâ'ah* (bacaan), dan sebagainya.

Dengan demikian, tafsir Bintusy-Syathi' dilihat dari aspek metodologisnya, telah mempergunakan metode-metode tafsir, seperti dalam penelitian tentang *al-Basyar*,²¹ Bintusy-Syathi' memakai metode tafsir *mawudhû'iy*, yakni metode yang digunakan dengan memulai pada penentuan tema atau topik, yaitu "*Basyar*", kemudian dia menghimpun seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan *term al-basyar*, selanjutnya secara sistematis, dia juga menggunakan langkah-langkah penelitian sesuai dengan coraknya metode tafsir *mawudhû'iy* tersebut.

Bintusy-Syaqthi' juga menggunakan metode tafsir lainnya. Misalnya, metode *tahlîliy*, dengan analisis dan gaya bahasa yang menonjol (*al-fashâh wa al-balâghah*). Hal ini terlihat dalam pembahasan suatu lafal atau redaksi (*uslûb*) yang dimulai dengan menelusuri akar kata yang serupa. Sedang analisis dari segi gaya bahasa, Bintusy-Syathi' melihat ada hal menarik, seperti gaya perumpamaan (perbandingan), yakni lafal "*mitsl*" (**مِثْل**) yang beriringan dengan lafal "*basyar*" (**بَشَرٌ**)²² (QS. Al-Kahfi, 18:110). **قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ**.

Dalam pada itu, penggantian antara lafal *basyar* dan lafal *mitsl* pada ayat di atas, merupakan perbandingan antara rasul dengan manusia umumnya (mukmin dan kafir) dilihat dalam hal sebagai makhluk fisik, bukan sebagai manusia pilihan Allah, yang telah menerima wahyu, yang jauh berbeda dengan manusia pada umumnya.

Dalam pengkajian ayat-ayat Alquran dengan metode *tahlîliy* tersebut, Bintusy-Syathi' juga mengembangkan metode tafsir *bayâniy*, yang secara mendalam, ia menggali makna (*bayân*) kandungan ayat se jelas mungkin melalui *zawuq* bahasa Arab yang dalam dan peka. Dia menyelami dan mengurai uslub ayat-ayat Alquran yang bervariasi itu, sehingga menemukan akan keindahan gaya bahasanya serta kedalaman makna yang dikandungnya.

Pemakaian metode *tahlîliy* tersebut juga dapat diketahui melalui penonjolan analisisnya terhadap ayat-ayat Alquran dengan mencari konteks sebab turunya suatu ayat atau surah, termasuk kaitan (hubungan) kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat, surah dengan surah lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya, yang dikenal dengan istilah *munâsabah*.²³

Munâsabah al-âyah yang digunakan Bintusy-Syathi' dapat dilihat, antara lain, dengan adanya pengkajian pada lafal atau klausa yang tidak hanya pada ayat bersangkutan saja, akan tetapi senantiasa dirangkaikan, serta dihubungkan dengan kandungan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Misalnya, pembahasan klausa **إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ** dalam QS. Al-Anbiya', 21:3; ternyata yang dikaji tidak hanya ayat tiga saja, tetapi juga ayat kedua sampai ayat ke delapan. Hal ini disebabkan kandungan ayat tersebut diperlukan untuk mengungkap informasi mengenai hakekat lafal "*basyar*". Demikian juga dalam analisis *munâsabah al-kalimah*, seperti hubungan lafal *al-basyar* dan *al-mitsl*. Hubungan kedua lafal tersebut dari beberapa ayat yang telah diteliti Bintusy-Syathi', ternyata

menghasilkan temuan tentang makna *al-basyar* dan eksistensinya dalam kehidupan.

Di samping metode *mawudhu'iy* dan metode *tahlîliy* seperti di atas, Bintusy-Syathi' juga mempergunakan metode *muqâran* (perbandingan), yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menjadikan hasil-hasil penafsiran dari sejumlah kitab tafsir sebagai bahan perbandingan dan bahan wawasan. Kitab-kitab dimaksud, antara lain, adalah *tafsîr al-Bahr al-Muhîth al-Thabariy*, *Tafsîr al-Râziy*, *Tafsîr al-Kasysyâf*, *Garîb al-Qur'ân*, dan sebagainya.²⁴

Dari metode penafsiran tersebut terlihat beberapa corak penafsiran yang telah digunakannya, di antaranya: corak *tafsîr al-'ilmîy* dan corak *tafsîr al-'Adab al-'Ijtimâ'iy*.²⁵ **Yang pertama**, terlihat ketika Bintusy-Syathi' sebagai penafsir kontemporer, yang turut mengungkapkan dan mengelaborasi ayat-ayat *kauniyyah*²⁶ dan berdiri di atas prinsip pembahasan akal dan memajukan pemikiran rasional dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, seperti dalam karya tulisnya tentang "*Manusia Menurut Alquran*"; **yang kedua**, Bintusy-Syathi' juga menerapkan corak penafsiran *al-'Adab al-'Ijtimâ'iy*, metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan redaksi yang sangat teliti, kemudian menjelaskan makna yang dikandung dalam ayat tersebut dengan analisis rasional dan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan nas-nas Alquran yang sedang dibahas dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang sedang berkembang.

C. Aspek pemikiran dan pengaruhnya di era kontemporer.

Pada bagian II makalah ini telah diuraikan tentang latar belakang kehidupan dan latar belakang pendidikan Bintusy-Syathi'. Uraian-uraian tersebut akan sangat membantu pemahaman konteks pemikirannya dalam sebuah konstruksi pemikiran, serta pengaruhnya dalam perkembangan pemikiran metodologi tafsir kontemporer.

1. Aspek pemikiran.

Sebagai penafsir kontemporer, Pemikiran Bintusy-Syathi' tampak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Keahliannya inilah yang memberi warna penafsiran dan pemikirannya, seperti diungkapkan:

شغلنا بهذا وبمثله عن القرآن الكريم الذي لا جدال في أنه كتاب العربية الأكبر، ومعجزتها البيانية الخالدة ومثلها العالی.

"Hal itu semua telah menyibukkan kita dari mempelajari Alquran. Padahal, tanpa diragukan lagi Alquran merupakan kitab bahasa Arab terbesar, di samping itu, mukjizat *bayân*-nya abadi, dan gagasan-gagasannya tinggi"

Langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan jalan membahas metode-metode ilmiah yang diperpegangi oleh Bintusy-Syathi',²⁸ serta pemikiran-pemikiran kontropersialnya mengenai metodologi pemikiran tafsir, yang oleh Issa J. Boullata disebutnya, "metode-tafsir-modern Al-Qur'an."²⁹ Walaupun berdasarkan aturan-aturan penafsiran klasik,³⁰ yang sayangnya tidak pernah dipraktekkan secara serius sebagai usaha penafsiran secara sistematis. Metode ini telah menghadirkan suasana kesegaran baru dalam bidang tafsir Alquran kontemporer.

Dari metode baru tersebut, lahir beberapa temuan dalam bentuk tafsir sebagai hasil dari penerapan metode Bintusy-Syathi³¹ tersebut, di antaranya:

- a. Bahwa apa yang oleh sebagian ahli *linguistics* tertentu biasanya dipandang sebagai sinonim-sinonim, pada kenyataannya tidak pernah muncul dalam Alquran dengan pengertian yang benar-benar sama. Ketika Alquran menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lain, yang biasanya dipandang sebagai sinonim kata pertama tadi dalam kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir.³²
- b. Bahwa kata-kata kerja dalam deskripsi-deskripsi Alquran di sekitar peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, baik dalam bentuk pasif (*majhûl*) atau pun lainnya, tindakan pada kata-kata kerja tersebut dinisbahkan bukan kepada pelaku aktualnya, dengan menggunakan pola VII dan VIII (*muthâwa'ah*) dan dengan penyifatan metonimik (*isnâd majâziy*).³³ Bintusy-Syathi' menyatakan bahwa para mufasir dan ahli retorika telah menyibukkan diri dengan pertimbangan-pertimbangan tatabahasa di sekitar subjek-subjek seperti tersebut di atas, dan—dengan demikian—melupakan fenomena gaya penekanan Alquran pada kefasifan alam raya pada Hari Kiamat, ketika semua ciptaan secara spontan tunduk kepada peristiwa-peristiwa yang dahsyat pada hari itu. Lebih jauh, bentuk kata kerja pasif mengonsentrasikan perhatian pada peristiwa dan mengabaikan sang pelaku aktual, Bentuk VII dan Bentuk VIII secara kuat menunjukkan ketundukan ketika peristiwa berlangsung; dan penyifatan metonimik memberikan peristiwa itu semacam kepastian bahwa tidak ada kebutuhan mencatat sang pelaku, tindakan, dan yang terkena tindakan itu, sebab semuanya telah digambarkan secara tegas dalam peristiwa itu sekaligus.
- c. Pandangan menarik lain dalam tafsir Bintusy-Syathi' adalah seperti penggunaan huruf *wâwu'* dalam sumpah-sumpah,³⁴ signifikansi sumpah negative " لا أقسم ",³⁵ dan lain-lain sebagainya.
- d. Dalam penafsirannya, Bintusy Syathi' di samping mengkaji Alquran dengan pendekatan semantik, ia juga sangat *concern* dalam penafsirannya mengaitkan ayat-ayat Alquran dengan alam dan kenyataan sosial, serta system budaya masyarakat yang sedang berkembang, baik di Mesir (tempat tinggalnya) maupun di luar Mesir (*sâlih li kulli zamân*).

Dalam pada itu, upaya Bintusy-Syathi' dalam menerangkan fenomena di atas, yang menurutnya tidak pernah diperhatikan oleh penafsir-penafsir sebelumnya, dia berpendapat bahwa Alquran hanya mengakui kehendak sebagai suatu tindakan, bukan suatu abstraksi intelektual atau suatu sifat. Tindakan berkehendak tidak dapat dipaksakan atas diri seseorang untuk sebuah perintah atau keharusan, sebab hal itu akan mengikis kebebasan dan nantinya tidak akan ada lagi kehendak.

2. Pengaruh pemikiran Bintusy-Syathi' dalam perkembangan metodologi penafsiran Alquran kontemporer.

Prof.Dr. 'Â'isyah 'Abd. Al-Rahmân Bint al-Syâthi', yang dikenal luas dengan nama samarannya, "Bintusy-Syathi'", pada tahun-tahun belakangan ini telah mengukuhkan dirinya lantaran di samping sebagai penafsir perempuan

satu-satunya di dunia, juga karena studinya mengenai bahasa & sastra Arab, penggalakan gerakan emansipasi dalam perspektif Alquran, serta tafsir Alquran. Dia adalah Guru Besar Bahasa & Sastra Arab pada Universitas 'Ayn Syams, Mesir, dan menjadi guru besar tamu di sejumlah universitas di Timur Tengah, di India, termasuk di Barat (Roma).

Yang penting dari tafsirnya—bahkan pun jika ia tidak melanjutkan usahanya dalam menafsirkan Alquran hingga mencakup keseluruhan dari Kitab Suci itu, tidak hanya ke-14 surah-surah pendek yang sejauh ini sudah diselesaikannya—adalah metode³⁶ yang digunakannya, yang telah menancapkan pengaruh luas di kalangan banyak orang, baik di Timur, maupun di Barat, terutama di "*Islamic Studies*" di Mc Gill University, Canada.

Hal tersebut di atas terlihat banyaknya penulis produktif Barat, yang menulis karya-karya tentang Prof.Dr. 'Â'isyah 'Abd. Al-Rahmân Bint al-Syâthi', seperti di antara mereka adalah:

- a. Issa J. Boullata, "*Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Syâthi*". *Muslim World* 64 (1974). Penilaian positif atas kontribusi Bintusy-Syathi' dalam pengembangan metodologi tafsir Alquran.
- b. Valerie J. Haffman-Ladd, "*Polemics on the Modesty and Segregation of Woman*". *International Journal of Middle East Studies* 19 (1987). Analisis atas pendirian Bintusy-Syathi' mengenai peran social atas kaum perempuan.
- c. J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, (Leriden: 1974. Pembahasan mengenai "tafsir filosofis", terutama berkenaan dengan tafsir Bintusy-Syathi', yang dia (Jansen) yakini sebagai contoh tafsir kontemporer terbaik, yang berfokus pada analisis bahasa dan sastra Arab.
- d. C. Kooij, *Bint al-Syâthi': A suitable Case for Biography ?* dalam *The Challenge of The Middle East*, yang disunting oleh Ibrahim A.A. El. Sheikh et.al., Amsterdam, 1982. Ulasan kritis atas Bintusy-Syathi', berisi kesan yang diperoleh dari wawancara pribadi dengannya, di samping wawancara dalam masalah sastra Arab. Pengarang menilai sosok Bintusy-Syathi' adalah pembaharu kontemporer, namun ia bersifat egosentris, serta mengklaim bahwa Bintusy-Syathi' dilihat dari autobiografinya, 'Ali al-Jisr, meromantisasi dan mendistorsi realitas.³⁷

Dalam kacamata Barat, karya-karya Bintusy-Syathi' dipandang sebagai contoh terbaik dari penerapan metode tafsir Prof.Dr. Amîn al-Khûlî, bahkan dia jauh lebih produktif dibanding dengan guru-gurunya. Namun pada sisi lain, Bintusy-Syathi' dinilai sebagai sosok ilmuwan konservatif dan religius, meskipun dia aktif dalam kehidupan publik. Tentang kebebasan perempuan, Bintusy-Syathi' menyetujui prinsip pengawasan dan penjagaan laki-laki atas perempuan. Namun, dia menolak dengan keras pertanggung jawaban laki-laki atas perilaku perempuan.

Dia menegaskan bahwa pemahaman atas kebebasan perempuan secara tepat tidaklah mencampakkan nilai-nilai Islam tradisional. Dalam pada itu, pandangannya mengenai perempuan ini, juga menjadikan dirinya go-international, di samping orientalis (Valerie J. Haffman-Ladd) telah menulis sebuah buku sebagai analisis atas pendirian Bintusy-Syathi' mengenai peran

sosial kaum perempuan, juga menjadi sebab mendapatkan dukungan dan penghargaan serta penghormatan secara konsisten dari resim-resim Mesir yang berkuasa.³⁸ Bahkan di Indonesia, pengaruh Bintusy-Syathi', juga sudah mulai tampak, terutama pada karya-karya *tafsîr wa 'ulûmuhu*, yang ditulis oleh dua tokoh tafsir kontemporer ala Indonesia, yakni Prof.Dr.M. Quraish Shihab, M.A. dan Prof.Dr.Abd. Muin Salim, dengan penonjolan analisis bahasa (*semantics*).

III. Penutup

Sebagai konklusi, kesimpulan yang dapat dideskripsi dari uraian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Kitab tafsir Bintusy Syathi' berjudul "*Al-Tafsîr al-Bayâniy li al-Qur'ân al-Karîm*" lahir sebagai solusi atas kekurangan karya-karya tafsir ketika itu. Bint al-Syati melihat tafsir selama ini hanya dijelaskan ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, serta ayat dengan perkataan sahabat dan tabi'in, atau dengan *ra'yi* dan *zauq*, tanpa mengaitkan dengan kondisi yang actual saat ayat tersebut ditafsirkan. Dalam pada itu, penafsirannya berusaha mengeksplorasi kandungan al-Qur'an dengan mencari makna di balik lafal-lafal ayat tersebut melalui: kosakata, frase, klausa, dan ayat, kemudian mengaitkannya dengan apa yang aktual saat ayat-ayat tersebut ditafsirkan.
2. Dasar metode tafsir Bintusy-Syathi' adalah diktum yang dikemukakan para mufasir klasik, yakni "Alquran menjelaskan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri" (tafsir ayat dengan ayat).
3. Dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, Bintusy-Syathi' senantiasa menggunakan metode-tafsir-modern Alquran dengan corak penafsirannya adalah *'ilmi* dan *al-adab al-ijtimâ'iy*. Suatu bentuk penafsiran yang mempunyai ciri-ciri khas, antara lain: penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat Alquran; uraian makna yang dikandung dalam redaksi yang menarik; dan menghubungkan ayat-ayat Alquran dengan hukum-hukum alam yang berlaku tanpa menggunakan istilah-istilah ilmiah.
4. Langkah metodologis yang dikembangkan Bintusy-Syathi' terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran sehingga menarik adalah kemampuannya mensinergikan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi.
5. Metodologi penafsiran Alquran yang dikembangkan oleh Bintusy-Syathi' tersebut telah berpengaruh luas di kalangan banyak orang, baik di Timur maupun di Barat. Di Barat terlihat dengan banyaknya penulis kreatif dari para orientalis yang menulis tentang Bintusy-Syathi' dan karya-karyanya. Sedang di Timur terlihat dengan banyaknya ulama muda kreatif yang ditelorkannya, di antaranya: Prof. 'Abdus-Salam al-Kamûmi, Prof.'Abd al-Kabîr al-Madgariy, Prof. Muhammad al-Râwandi, dan anaknya sendiri Prof. Sahîr Muhammad Khalîfah, termasuk di Indonesia terlihat, antara lain, pada hasil karya tafsir Prof.Dr.M. Quraish Shihab, M.A.

Endnotes

¹ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. II, (New York: Oxford University Press, 1995), h.4.

²Dr. 'Â'isyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', *al-Qur'ân wa al-Hurriyyah al-'Irâdah* (Cet.I; Kuwait: Jam'iyyah al-Ishlâh al-Ijtimâ'iyyah, 1967), h.2-3.

³ John L. Esposito, *op. cit.*, I, h.5.

⁴Lihat *ibid.*

⁵Lihat *ibid.*, h.5-6. Lihat juga "Aisyah 'Abdurrahman", *op. cit.*, h.10-11.

⁶Muhammad Husayn al-Zahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Juz I, (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1976), h.9.

⁷Ibnu Ishaq Ibrahim Ibnu 'Ali Ibnu Yusuf al-Syairozi, *al-Luma'*, (Mekah: Ahmad Manshu'ur al-Bâz, t.t.), h.20-21.

⁸Zahir Ibnu 'Iwad al-almâniy, *Dirâsat fi Tafsîr al-Mawdhû'iy li al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâd: al-Farzadaq al-Tijariyyah, 1404 H), h.7.

⁹Kta " "yang berarti "seperti" ada yang secara eksplisit, ada juga yang secara implicit, namun bedanya mengandung arti "seperti", misalnya, klausa هل كنت الا بشرا رسولا (QS. Al-Isra', 17:93). Lihat Dr. 'Â'isyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969), h.2.

¹⁰Lihat "Tafsir Bintusy-Syathi", *op. cit.*, I, h.9.

¹¹Lihat "Supra", h.3.

¹² A'isyah 'Abdurrahman Bintusy-Syathi', *Tafsir Bintusy-Syathi*, terjemahan, (Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h.32. Selanjutnya disebut "A'isyah 'Abdurrahman".

¹³Lihat "TafsirBintusy-Syathi", *op. cit.*, I, h.10-11.

¹⁴*Ibid.*, h.18.

¹⁵Bintusy-Syathi' menegaskan bahwa apa yang oleh sebagian ahli linguistik tertentu biasanya dipandang sebagai sinonim-sinonim, pada kenyataannya tidak pernah muncul dalam Alquran dengan pengertian yang benar-benar sama. Ketika Alquran menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lain, yang biasa dipandang sebagai sinonim kata pertama tadi dalam kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir. *op. cit.*, h.21.

¹⁶John L. Esposito, *op. cit.*, I, h.5.

¹⁷Lihat "Tafsir Bintusy-Syathi", *op. cit.*, II, h.8-9.

¹⁸ Lihat "Aisyah 'Abdurrahman", *op. cit.*, h.16.

¹⁹Yang dimaksud dengan metode *muqâran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan membandingkan dari sejumlah hasil penafsiran yang ditulis oleh para mufasir. Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawiy, *al-Bidâyat fî al-Tafsîr al-Mawudhû'iy*, Mishr: Maktabah al-Jumhuriyyat, 1397 H/1977 M), h.16.

²⁰Lihat "Tafsir Bintusy-Syathi", *op. cit.*, I, h.11-12.

²¹Penelitian ini secara khusus dapat dilihat dalam karya tafsir mawudhu'iy Bintusy-Syathi' dengan judul "*Maqâl fî al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969).

²²A'isyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', *al-Qur'ân wa Qadhâyâ' al-Insâniy*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1982), h.15. Bandingkan M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h.281.

²³Dalam '*Ulûmul Qur'ân, munâsabah* adalah berarti kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surah maupun ayat-ayatnya, yang menghubungkan uraian satu dengan lainnya. Lihat 'Abd al-Rahmân bin Jalal al-Dîn al-Sayûthiy, *al-Itqân fî 'Ulûmul Qur'ân*, Juz II, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.), h.108.

²⁴Lihat "Tafsir Bintusy-Syathi', *op. cit.*, I, h.25-30. Lihat juga komentar tentang pandangan Bintusy-Syathi' mengenai "manusia dan jin", dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992), h.91.

²⁵Muhammad Husayn al-Zahabiy, *op. cit.*, h.16.

²⁶Ayat-ayat *kauniyyah* adalah ayat-ayat Alquran yang berisi tentang fenomena alam dan permasalahan yang berkaitan dengannya. Lihat H.Abd. Muin Salim, *Metode Tafsir: Sebuah Pengantar*, (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1989), h.52.

²⁷Lihat "Tafsir Bintusy-Syathi', *op. cit.*, I, h.13.

²⁸Lihat "*supra*", h.9.

²⁹Lihat "'Aisyah 'Abdurrahman", *supra*, h.9.

³⁰Perlu diingat bahwa dalam karya-karya tafsir klasik, mulai dari karya-karya paling pertama pada abad ke-9 M., hingga sebagian besar karya-karya yang ditulis belakangan pada ke-20 M. ini, kebanyakan mengikuti pola suatu penafsiran Alquran secara tartil. Alquran diuraikan secara berurutan ayat demi ayat dan sang penafsir menyajikan lebih dahulu sebuah ayat atau bagian ayat, dan kemudian penafsirannya terhadap ayat tersebut. Metode ini mengandung resiko memperlakukan Alquran secara atomistik, dengan memperlakukan kata-kata dan penggunaan-penggunaan yang bersifat individual dalam Alquran dan telah terlepas dari konteks umumnya sebagai suatu kesatuan, walaupun beberapa penafsir telah menyertakan rujukan silang terhadap kata-kata dan penggunaan-penggunaan Alquran yang lain dalam tafsir mereka. Lihat "'Aisyah 'Abdurrahman", *ibid.*, h.16-17.

³¹Lihat *ibid.*, h.21-22.

³² Dr. 'Â'isyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', al-I'jâz al-Ba

³³ Misalnya, dalam QS.al-Zalzalah, 99:1, إذا زلزلت الأرض زلزالها , kata *zulzilât* adalah bentuk pasif; demikian juga dalam QS. Al-Infithâr, 82:1-2, إذا السماء انفطرت، و إذا الكواكب انتشرت , kata *infatharat* dan *intatsarat* adalah bentuk *muthâwa'ah* (penyifatan metonimik) dari subjek kalimat; contoh lain dalam QS. Al-Thûr, 52:9-10, يوم تمور السماء مورا، و تسير الجبال سيرا , kata *tamûru* dan *tusîru* merupakan kata-kata kerja yang disifatkan kepada langit dan gunung-gunung secara berurutan. Lihat *ibid.*, h.22-23.

³⁴Bintusy-Syathi' menegaskan bahwa sumpah-sumpah yang menggunakan *wâwu'* dalam Alquran tidak dinisbahkan kepada Tuhan, melainkan sekadar perlengkapan retorik yang digunakan bentuk lain dari makna asli sumpah-sumpah tersebut, untuk mengundang perhatian secara dramatis akan fenomena yang tampak, yang telah dipandang sebagai subjek sumpah-sumpah itu. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan ke hadapan mereka fenomena metafisika atau abstrak, yang walaupun itu tidak tampak di hadapan indra, tetap tak dapat dibantah sebagai suatu fenomena alamiah. Lihat *ibid.*, h.23.

³⁵Bintusy-Syathi' berpendapat bahwa sumpah-sumpah Alquran yang disangkal dengan " لا " secara demonstratif dinisbahkan hanya kepada Tuhan, sebab hanya Ia-lah yang tidak punya kebutuhan membuat sumpah, karena keadaan-Nya sebagai sumber seluruh kebenaran. Dengan demikian, dia tidak sependapat dengan seluruh mufasir yang mencoba menjelaskan penyangkalan pada sumpah-sumpah sejenis itu. Baginya, itu penyangkalan yang sangat jelas. Misalnya, QS.al-Balad,90:1, لا أقسم بهذا البلد (Aku tidak bersumpah dengan kota ini (Makkah)), ini berarti "Aku tidak membutuhkan sumpah dengan kota ini", dan selain itu, kata tersebut—secara retorik—sama dengan sumpah-sumpah afirmatif manusia yang memperkuat apa yang menyertai mereka. Lihat *ibid.*, h.24.

³⁶Metode yang digunakannya dapat dilihat pada bagian ke-3, aspek metodologis pada makalah ini. Di mana dia dalam menafsirkan Alquran selalu bermula dari pemahaman *mufradat* (kosakata) Alquran dan *uslûb* (gaya bahasa)-nya, dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif dan menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya, yang bercorak tafsir *al-'adab al-ijtimâ'iy* , yakni tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya, dan kemasyarakatan, tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi-segi ketelitian redaksi Alquran, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya Alquran itu, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan makrokosmos. Lihat Dr.H.M. Quraish Shihab, M.A., *Metode Penyusunan Tafsir yang berorientasi pada Sastra, budaya, dan Kemasyarakatan*, (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984), h.1.

³⁷ John S. Elposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid I, (Cet.II; Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h.6.

³⁸Lihat *ibid.*, h.5.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Hayy al-Farmawiy. *al-Bidâyat fî al- Tafsîr al-Mawudhû'iy*. Mishr: Maktabah al-Jumhuriyyat, 1397 H/1977 M.
- 'Abd al-Rahmân bin Jalal al-Dîn al-Sayûthiy. *al-Itqân fî 'Ulûmul Qur'ân*, Juz II. Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Â'isyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi'. *al-Qur'ân wa Qadhâyâ' al-Insâniy*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1982.
- . *al-Tafsîr al-Bayâniy li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz I. Cet.V; Mesir Baru: Dâr al-Ma'ârif, 1397 H/1977 M.
- . *Maqâl fî al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969.
- . *al-Qur'ân wa al-Hurriyyah al-'Irâdah*. Cet.I; Kuwait: Jam'iyyah al-Ishlâh al-Ijtimâ 'iyyah, 1967.
- . *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terjemahan dari Drs. Mudzakir Abdussalam, M.A. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Fazlur Rahman. *Islamic Methodology in History*. Karachi : Central Institute of Islamic Research, 1965.
- . *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1982.
- H.Abd. Muin Salim. *Metode Tafsir: Sebuah Pengantar*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1989.
- Ibnu Ishaq Ibrahim Ibnu 'Ali Ibnu Yusuf al-Syairozi. *al-Luma'*. Mekah: Ahmad Manshuûr al-Bâz, t.t.
- Issa J. Boullata. *Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Shâthi's Method*. The Muslim World, Vol.LXIV (1974).
- J.M.S. Baljon. *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, diterjemahkan oleh Niamullah Muis. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- John L. Esposito. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. II. New York: Oxford University Press, 1995.

-
- . *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid I. Cet.II; Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Metode Penyusunan Tafsir yang berorientasi pada Sastra, budaya, dan Kemasyarakatan*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984.
- . *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet.I; Bandung: Mizan, 1992.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'I atas pelbagai Persoalan Umat*. Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- . *Metode Penyusun Tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya, dan social kemasyarakatan*. Makassar: Yusgar, 1984.
- Muhammad Husayn al-Zahabi. *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Juz. II. Beirut: Dâr al-Fîkr, 1396 H/1976 M.
- Muhammad al-'Alawiy al-Maliki al-Husayn. *Zubdat al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Mekkah: Dâr al-Syurûq, 1403 H/1983 M.
- Muhammad Husayn al-Zahabiy. *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Juz I. Kairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1976.
- Zahir ibnu 'Iwad al-Almâniy. *Dirâsat fi Tafsîr al-Mawdhû'iy li al-Qur'ân al-Karîm*. Riyâd: al-Farzadaq al-Tijariyyah, 1404 H.